

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sungai Bengawan Solo merupakan suatu sungai yang terbesar yang ada di pulau Jawa, dan juga mengalirkan air dari hulu dengan daerah aliran sungai (DAS) seluas $\pm 16,100$ km dimulai dari arah barat-selatan Surakarta, ke laut Jawa di utara Surabaya melalui jalur dengan panjang ± 600 km. seperti yang dipublikasikan (Kementrian PUPR, 2021) bahwa pembangunan infrastruktur sumber daya alam di wilayah aliran sungai Bengawan Solo telah mulai dari abad 18 yang lalu pada masa kolonial Belanda dengan pembangunan kanal Solo Vallei Werken dan sudetan Bengawan Solo dari Plangwot-Sedayu Lawas, yang selanjutnya terhenti karena kendala biaya kurang dari anggaran yang ada. Pada tahun 1880 guna menghindari sedimentasi pada Pelabuhan Tanjung Perak, terjadi pengalihan muara Sungai Bengawan Solo yang sebelumnya menuju ke Selat Madura berubah menjadi ke Ujung Pangkah. Untuk kepentingan irigasi sendiri pemerintah Belanda membangun Waduk Pacal pada tahun 1935 di daerah Kabupaten Bojonegoro dan juga membangun waduk Prijitan di Kabupaten Lamongan pada tahun 1916 yang setelah itu terjadi banjir besar di Kota Solo yang membuat daerah Solo tenggelam sebagian besar wilayahnya sehingga membuat pemerintah mulai menangani dengan serius yakni dengan melakukan pembangunan infrastruktur pengendali banjir Bengawan Solo. Dengan bantuan teknis Pemerintah Jepang (OTCA) pada tahun 1974, yang kemudian dirumuskan melalui Master plan pengembangan wilayah Sungai Bengawan Solo.

Sejalan dengan pengertian diatas, terdapat pengertian lain pada penelitian yang menjelaskan bahwasannya Bengawan Solo adalah sungai yang memiliki panjang sejauh 600 km ternobatkan di pulau Jawa sebagai sungai paling panjang, melewati dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan juga Jawa Timur yang luas daerah pengalirannya sejauh 16.000 km. Aliran Sungai Bengawan Solo punya arti penting dibanyak aspek kehidupan terutama pada aspek perikanan. Oleh karena itulah Bengawan Solo dianggap sebagai contoh sungai terdapat banyak perubahan dan kepadatan penduduk tinggi yang bermukim di sekitar pinggiran Sungai Bengawan Solo (Adjie, 2017). Alih-alih demikian, Bengawan Solo saat ini memiliki bentuk

dan model berbeda sebab dipengaruhi oleh beberapa modifikasi yang diciptakan seperti waduk, bendungan, sodetan, timbunan rawa, dan juga lainnya. Adapun terdapat bendungan berbentuk besar berada di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo yaitu di daerah Colo sukoharjo, Daerah Karang Nongko Ngawi, Daerah Babat Bojonegoro, Daerah Sembayat, dan juga lainnya. Adapun terdapat waduk berada di sekitar Sungai Bengawan Solo, yaitu Wonogiri dengan Waduk Gajah Mungkur, Sragen dengan Waduk Gebyar, dan berbagai sodetan pada Waduk Jabung yang mana mampu mengubah bentuk asli dari Bengawan Solo.

Sungai Bengawan Solo memang sejak lama telah menjadi nadi kehidupan bagi masyarakat daerah Jawa Tengah Jawa Timur. Sungai yang berhulu di Kali Muning dan Kali Tenggar, Desa Jeblongan, Kecamatan Karang Tengah, Wonogiri ini memang belum terlalu banyak dikaji secara mendalam. Sesungguhnya di daerah Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur terdapat banyak goa karts yang menjadi tempat tinggal manusia purba *pithecanthropus erectus* yang mana pada masa itu mereka berburu dan mencari makanan (Tjahjono, 2009) menuliskan, bukti-bukti dari adanya kehidupan pada masa prasejarah juga terdapat di daerah hilir dari Sungai Bengawan Solo seperti daerah Sragen, Karanganyar, Blora, dan Ngawi. Tidak hanya menyimpan bukti-bukti dari kehidupan era prasejarah, Sungai Bengawan Solo pada waktu kerajaan terlebih Kerajaan Majapahit juga memanfaatkan sebagai alternatif transportasi dan rute perdagangan serta mata pencaharian sehari-hari mereka. Sebagai sumber penghidupan masyarakat Jawa Tengah, sungai ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana irigasi. Melainkan juga dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan dan transportasi. Bahkan sempat diabadikan oleh seniman gesang telah mengabadikan Bengawan Solo ini dalam sebuah lagunya yang hingga kini menjadi legenda dalam dunia musik Indonesia dengan judul lagu Bengawan Solo. Aliran sungai Bengawan Solo masih digunakan untuk jalur transportasi, irigasi pada pertanian, sumber air harian masyarakat serta tambak budidaya ikan di hulu sungai arah Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri. Aliran sungai sepanjang 600 km ini sudah menjadi nadi penghidupan masyarakat yang tinggal di sekelilingnya.

Aset sungai Bengawan Solo bermacam-ragam mulai pada pertanian, perikanan, industri dan yang lainnya memberikan kontribusi yang penting bagi kehidupan

masyarakat salah satunya yaitu aspek perikanan, pengertian perikanan dibahas dalam UUD nomor 31 tahun 2004 tentang hal perikanan yaitu seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (JDIH BPK RI, 2009).

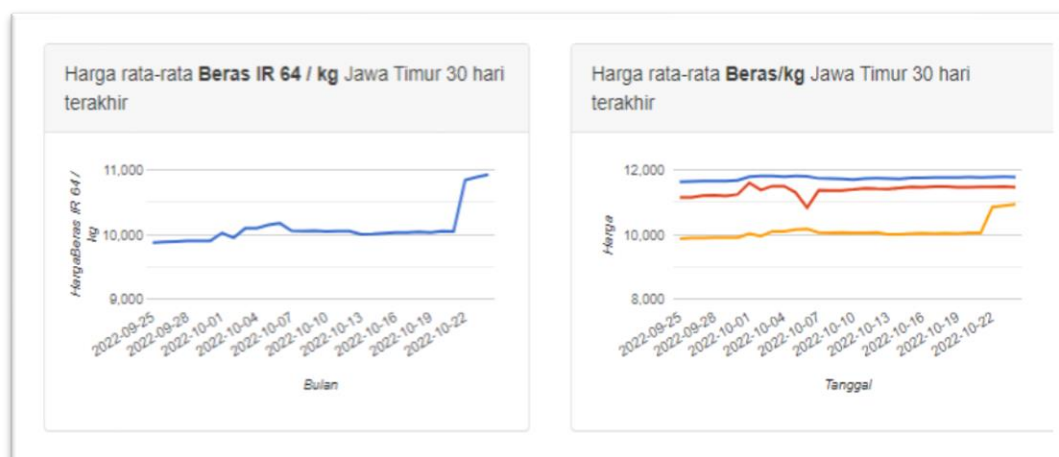
Perikanan sendiri adalah bagian yang sangat krusial dan penting dari bagian kehidupan sehari-hari masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya, Sedangkan data lain mengungkapkan bahwa aset perikanan secara peluang bisa dimanfaatkan sebagai bentuk peningkatan perekonomian masyarakat terlebih bagi nelayan, namun dalam realitanya terdapat cukup banyak nelayan tradisional belum dapat menaikan jumlah tangkapannya. Penghasilan usaha tangkap nelayan begitu berbeda dengan jenis usaha lainnya, semacam pedagang atau petani yang dapat menghitung serta memprediksi keuntungan setiap bulannya, hal ini disebabkan karena tingginya ketidakpastian (*uncertainty*) beserta bersifat spekulatif dan fluktuatif (Muntalim, 2018). Hal ini berkaitan dengan nelayan tradisional yang mencari ikan tangkapan pada daerah yang dilintasi oleh Sungai Bengawan Solo. Sumberdaya perikanan yang dimiliki oleh sungai Bengawan Solo sangat berpotensi untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat terlebih lagi bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa di Sungai Bengawan Solo hasil tangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tertinggi ditemukan di Kawasan Stasiun Waduk Gajah mungkur dengan kuantitas hasil yakni 8,6 sampai 17,50 kg dalam waktu sehari yang dihasilkan oleh nelayan, dan pada wilayah Stasiun Gablak Tuban dengan jumlah kuantitas 4,75 sampai 17,12 kg dalam waktu sehari yang dihasilkan oleh para nelayan. Namun hasil tangkapan yang paling sedikit ditemukan di wilayah Bendungan Colo dan Cemeng dengan masing-masing 1,56 sampai 2,5 kg serta 3,2 sampai 5,23 kg sehari yang dihasilkan oleh nelayan (Adjie, 2017).

Hal ini berkesinambungan dengan nelayan yang mencari ikan tangkapan di Sungai Bengawan Solo Desa Simorejo yang masih menggunakan alat tangkap tradisional atau juga bisa dikatakan sebagai nelayan tradisional yang hasil

tangkapannya tak sebanyak seperti nelayan modern yang ada di laut. Diperkuat dengan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban yang memberikan informasi bahwa jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Tuban pada tahun 2019 sebanyak 12.696 nelayan (BPS Kabupaten Tuban, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Septiana (2018) bahwa nelayan tradisional ialah orang yang melakukan aktivitas pekerjaan dengan melalui penangkapan atau mencari ikan dengan menggunakan perahu serta alat tangkap tradisional atau konvensional.

Sejalan dengan nelayan yang masih mempergunakan alat tangkap sederhana pasti menemukan yang namanya berbagai persoalan yang muncul yang memberikan dampak pada nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo. Karena salah satu dampak nelayan yang masih menggunakan dengan alat tangkap tradisional yaitu tidak bisa mendapatkan hasil yang banyak maka jumlah pendapatan mereka menjadi kecil, sehingga tidak cukup untuk kebutuhan pokok harian yang harus nelayanukupi dalam melanjutkan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan pokok menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh para nelayan tradisional, namun disisi lain harga pada kebutuhan pokok yang kian hari kian melonjak naik berbarengan.

Pernyataan ini dikuatkan oleh data yang rilis oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang melihat dari informasi yang disampaikan oleh pusat informasi ketersediaan dan perkembangan harga bahan pokok di Jawa Timur bahwa bahan pokok mengalami kenaikan, diantara contoh bahan utama yang mengalami lonjakan harga yakni komoditas beras IR 64 / Kg yang rata rata harganya mencapai Rp 10.929.0,- dengan harga rata rata tertinggi berada di Kabupaten Lamongan dengan rata-rata Rp 33.875.0,- dan harga rata-rata terendah berada di Kabupaten Nganjuk dengan harga rata-rata Rp 9.166,- . ditambah dengan harga gula yang mengalami fluktuasi dari tanggal 25 September tahun 2022 dengan harga perkilo mencapai Rp 12.803,- sampai tanggal 23 Oktober tahun 2022 dengan harga Rp 12,809,- perkilonya. Sedangkan harga komoditas ikan bandeng mencapai harga Rp 31,206 perkilonya per tanggal 24 Oktober tahun 2022. Hal ini menyebabkan pengurangan jumlah *supply* dari para nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Jawa Timur (Disperindag, 2022).



Gambar 1. 1 Daftar Harga Rata Rata Beras IR 64 / Kg Dan Harga Rata-Rata Beras / Kg Dalam Kurun Waktu 30 Hari Terakhir

sumber: SISKAPERBAPO (dikelola Disperindag Jatim tahun 2011-2020)

Situasi ini berimbas pada imbas naiknya harga bahan pokok atau komoditas pada akhir-akhir ini, dari berbagai bahan pokok yang ikut naik adalah bahan dapur, karena bahan dapur juga menjadi bagian penting dalam kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (M.sudarsono, 2022) Salah satunya yaitu harga cabai rawit yang sebelumnya memiliki harga Rp 55,000,- berubah naik menjadi Rp 65,000,- per kilonya, sedangkan harga bawang merah sendiri dari yang sebelumnya dari harga Rp 35,000,- berubah naik menjadi Rp 40,000,- per kilonya. Naiknya harga bumbu dapur yang terjadi pada masyarakat tuban, namun nilai jual ikan hasil tangkapan nelayan kian menurun. Harga jual ikan dibedakan dengan jenis-jenis ikan yang ditangkap. Namun hal ini tidak didorong dengan harga jual ikan seperti diinginkan oleh para nelayan,

Harga jual ikan yang anjlok salah satunya ikan bandeng yang hanya Rp 12.000,- per kilo, sementara pada ikan mujair, ikan mas, dan bader putihan hanya berkisar harga Rp 5,000,- sampai Rp 8,000,- perkilonya. Hal ini juga cukup mengkhawatirkan karena pengeluaran biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari bagi para nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo yang diperlukan cukup tinggi (Anonim, 2021). Dalam hal ini mengacu pada penjualan ikan yang dipasok ke Kabupaten Lamongan karena pusat pasar ikan yang terbesar di sekitar Kabupaten tuban dan sekitarnya yaitu ada di Kabupaten Lamongan. Sehingga aspek perikanan di wilayah Kabupaten Tuban terutama di Desa Simorejo bergantung pada kondisi harga yang sudah ditentukan di pasar ikan Kabupaten Lamongan.

Selain kebutuhan pokok yang menjadi permasalahan nelayan tradisional terdapat pula masalah yang sangat penting bagi nelayan karena berkaitan langsung dengan proses nelayan tradisional dalam menangkap ikan yaitu kondisi sungai Bengawan Solo yang banyak sekali mengalami perubahan baik dari kondisi lingkungan maupun sumber daya yang membuat nelayan di Desa Simorejo mengalami persoalan yang kompleks. Terdapat acuan data yang digunakan seperti penelitian yang telah dijalani oleh (Ramadhan, 2017) yang memuat tentang Dampak yang dihasilkan akibat perubahan lingkungan kepada aktivitas ekonomi yang sedang berkembang dan kesejahteraan masyarakat yang berada di pesisir wilayah segara anakan yang menemukan bahwa dinamika yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan membuat terjadinya pergeseran dalam segi ekonomi pada masyarakat, salah satunya dari pemanfaatan sumber daya yang mengalami suatu perubahan. Ada kesamaan penelitian dengan penelitian yang direncanakan yaitu mengungkap bahwa kondisi lingkungan berubah membawa banyak sekali perubahan baik dari aspek ekonomi dan juga aspek yang lainnya. Namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrian Ramadhani dan Rani Hafsaridewi yang mengungkap dampak perubahan di lingkungan nelayan pesisir, namun pada penelitian yang direncanakan oleh peneliti mengungkap hal baru mengenai model resiliensi nelayan tradisional di Sungai Bengawan Solo terhadap perubahan kondisi lingkungan atau degradasi lingkungan.

Dampak perubahan iklim dan perubahan yang lainnya membuat nelayan di Sungai Bengawan Solo harus bisa melakukan suatu adaptasi atau resiliensi yang dilakukan oleh nelayan sebagai bentuk ketahanan yang dilakukan. Disisi lain juga dengan adanya perubahan dari badan air dan masuknya bermacam-macam jenis limbah yang dibuang dan mengalir ke Sungai Bengawan Solo seperti limbah rumah tangga, limbah pabrik tekstil, pabrik kimia, pabrik tapioka, dan limbah biologi memberikan dampak terhadap kegiatan penangkapan ikan terutama alat tangkap dan jenis ikan yang tertangkap (Muntalim, 2018). Kemudian Limbah yang ada membuat kualitas air sungai Bengawan Solo beberapa waktu menjadi sangat keruh yang membuat ikan yang mendiami Sungai Bengawan Solo menjadi mabuk dan

mati. Hal ini membuat hasil tangkapan para nelayan tradisional menjadi menurun dibandingkan dengan ketika kualitas air yang sedang normal. Kemudian juga sampah yang ada di Sungai Bengawan Solo sering membuat alat tangkap nelayan tradisional menjadi rusak.

Munculnya berbagai persoalan di kalangan nelayan tradisional Bengawan Solo yang ada di Desa Simorejo membuat banyak perubahan yang mengubah para keluarga yang berprofesi sebagai nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo. Berbagai masalah yang dialami oleh nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo Desa Simorejo membuat para nelayan yang sebelumnya bisa mencukupi kehidupan sehari-hari serta untuk keperluan alat tangkap kini menjadi harus mencukup-cukupkan hasil tangkapan ikan yang dijual untuk semua kebutuhan yang ada.

Pendapatan nelayan yang sebelumnya dapat dinilai lebih untuk semua kebutuhan kini harus berfikir lebih jauh untuk bisa memutar keuangan hasil tangkapan. Dalam konteks ini ditunjang dengan adanya hasil panen padi yang mana biasanya disimpan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu beberapa bulan kedepan. Karena selain berprofesi utama sebagai nelayan di sungai Bengawan Solo, para nelayan juga menjadi seorang petani namun tidak menggantungkan pada hasil panen saja. Sehingga disini menjadi sebagai profesi penunjang untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari. Serta alat tangkap yang masih bisa jangkau oleh para nelayan Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo.

Bahasan dikuatkan melalui temuan penelitian yang dilaksanakan oleh (Subair, 2014) yang mengungkap mengenai resiliensi komunitas memberikan respon perubahan iklim melalui strategi nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). Kemudian penelitian yang dilakukan (Subair, 2014) mengungkap bagaimana komunitas nelayan mengidentifikasi dan merespon terhadap perubahan iklim yang ada sehingga melihat keterkaitan dengan penelitian dilakukan yang mengungkap bagaimana nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo melakukan sebuah faktor yang mempengaruhi resiliensi di situasi degradasi lingkungan atau penurunan kondisi lingkungan.

Bertepatan juga dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Purnomo, 2017) mengungkap tentang bagaimana perputaran Adaptif, Resiliensi dan Isu

Keberlanjutan Di Segara Anakan, yang menemukan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui perputaran adaptif sosial ekologi, penyesuaian sosial telah berlangsung mengikuti dinamika ekologis yang ada. Sementara itu ditambahkan lagi oleh tulisan yang dibuat dan dilakukan prananta pada tahun 2020 tentang modernisasi alat tangkap, lingkaran setan, perangkap baru ketimpangan kemiskinan nelayan di pesisir Jawa Timur (Prananta, 2020), yang menemukan suatu model yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tentang kemiskinan di masyarakat terutama pada nelayan di wilayah pesisir Jawa Timur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malikul Shaleh Dkk pada tahun 2014 yang membahas tentang resiliensi sosial terkait akses sumber daya masyarakat nelayan: *perspektif political ecology* (Shaleh, 2014). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Arkham Dkk yang dilakukan pada tahun 2020 yang membahas tentang penilaian pada resiliensi nelayan dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang di Pulau Biak Kabupaten Indramayu (Arkham, 2021) Dari beberapa penelitian diatas peneliti melihat data penelitian yang sudah dilakukan mengenai resiliensi yang digunakan oleh nelayan, dengan model yang akan digunakan di Sungai Bengawan solo di Desa Simorejo dalam menghadapi situasi degradasi lingkungan.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan terkait terjadinya perubahan lingkungan di lapangan yaitu tepatnya pada Sungai Bengawan Solo yang di bagian wilayah Desa Simorejo, yang mana para nelayan tradisional merasakan suatu keadaan pelik ketika sedang terjadi degradasi lingkungan yang ditambah dengan kurang maksimalnya alat tangkapan yang dipakai oleh nelayan konvensional atau tradisional, berbeda dengan nelayan yang mempunyai alat modern yang mana mampu menangkap dengan maksimal. Namun alih-alih demikian, alat modern memiliki harga yang mahal. Disisi lain ada kebutuhan pokok harian yang harus dipenuhi yang harganya pun semakin mahal dan juga masalah yang tidak terduga-duga yang bisa menimpa nelayan.

Penelitian ini mencoba mengembangkan suatu model (SEM) *Structural Equation Modeling* mengenai faktor resiliensi apa saja yang mempengaruhi kebutuhan hidup di wilayah Sungai Bengawan Solo yang menggunakan alat tangkap tradisional di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

Sehubungan juga berbagai permasalahan di tengah masyarakat nelayan Desa Simorejo, nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo ingin menemukan faktor yang menjadi model resiliensi untuk bisa bertahan yang menjadi sebuah alasan masyarakat nelayan untuk tetap bertahan dan merespon segala bentuk problem untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat nelayan Sungai Bengawan Solo agar bisa bertahan di kondisi yang pelik. Dari kompleksitas pada problematika yang dihadapi masyarakat nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo inilah menjadi kajian yang menarik untuk dikaji peneliti. Maka peneliti tertarik untuk merencanakan penelitian dengan judul Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan (studi kasus di desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban).

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka pokok rumusan yang akan diuraikan pada penelitian ini yaitu: Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Di Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan pada rumusan masalah yang sudah diungkap di atas, sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Di Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan (studi kasus di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban).

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka sekurang-kurangnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini yang secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran dan mengembangkan kemampuan berfikir serta memberikan kontribusi positif terkait konsep-konsep dan teori-teori mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten

Tuban). Sedangkan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi serta informasi di lingkup kajian Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi dan informasi positif untuk lingkup masyarakat terlebih Desa Simorejo berguna memecahkan problematika atau permasalahan yang berkaitan dengan Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan.

b. Bagi Pemerintahan

Menjadi bahan masukan dalam membuat dan menentukan suatu kebijakan, terutama dalam segi memberikan bantuan kepada masyarakat bahwa bantuan tidak selalu berupa materi tetapi bisa juga dalam bentuk pelatihan serta keterampilan yang dipergunakan dalam mengantisipasi permasalahan yang ada pada masyarakat.

c. Bagi Peneliti

menjadi suatu bahan yang mendukung dalam proses pencarian data yang terbaru sehingga dalam proses penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih informatif, mendalam, dan aktual serta membuka jalan riset berkelanjutan dengan Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Nelayan Tradisional Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan (studi kasus di Desa Simorejo kecamatan Widang Kabupaten Tuban) sebagai bahan ulasan dan perbandingan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pokok problematika yang dikaji dalam penelitian ini mengenai faktor yang memberikan pengaruh pada resiliensi nelayan tradisional di Sungai Bengawan Solo dalam situasi degradasi lingkungan dengan tempat penelitian pada Desa Simorejo. Dalam mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus pada wilayah aliran Bengawan Solo yang ada di Desa Simorejo. Resiliensi yang dilakukan oleh nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo turut melatarbelakangi keberadaan dikala ada degradasi lingkungan yang terjadi. Banyak sekali faktor faktor yang mengharuskan nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo harus bisa beradaptasi dan bertahan kondisi baik

lingkungan maupun kondisi ekonomi yang menurun sebagai bentuk resiliensi yang dilakukan. Nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo berjumlah cukup banyak dan masih menggunakan alat tradisional dalam proses penangkapan ikan dalam kegiatan proses sehari-harinya. Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan ruang lingkup untuk membatasi topik permasalahan sedang diteliti oleh peneliti, adalah berikut:

1. Berfungsi untuk melihat dan menganalisis Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Nelayan Tradisional Sungai Bengawan Solo Dalam Situasi Degradasi Lingkungan Di Desa Simorejo.
2. Responden adalah nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo yang ada di wilayah Desa Simorejo.
3. Responden merupakan pelaku kerja yang berprofesi sebagai nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo di Desa Simorejo.
4. Responden merupakan nelayan tradisional Sungai Bengawan Solo yang melakukan resiliensi dalam menghadapi situasi degradasi lingkungan di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.